

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik yang dapat membantu peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan. Menurut Sugiyono (2017:2) metode penelitian yaitu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan menurut Nur dan Bambang (2016:227) Metode penelitian adalah sebagai berikut:

“Metode Penelitian adalah bagian dari isi laporan yang menguraikan metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang berisi sumber data, waktu penelitian, unit analisis, metode pengumpulan data, variabel serta pengukurnya, dan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data”.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara-cara ilmiah yang dirancang secara sistematis dan teorganisasi untuk memperoleh suatu data yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan signifikansi antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

3.1.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8), pengertian metode penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian atas Kepemilikan NPWP, Kualitas Pemeriksaan Pajak, Realisasi Penagihan Pajak terhadap Realisasi Penerimaan Pajak. Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis mengenai Kepemilikan NPWP, Kualitas Pemeriksaan Pajak, Realisasi Penagihan Pajak terhadap Realisasi Penerimaan Pajak apakah diterima atau ditolak. Menurut Sugiyono (2018:226) metode deskriptif dapat didefinisikan sebagai metode yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data-data yang telah dianalisis sebelumnya hingga menghasilkan suatu kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018:13) metode verifikatif merupakan pengujian hipotesis yang telah dibuat dari hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistik hingga didapatkan hasil yang menjelaskan hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa metode deskriptif dan verifikatif bertujuan untuk menggambarkan benar atau tidaknya fakta-fakta yang ada, serta menjelaskan tentang hubungan antara

variabel yang diteliti dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam pengujian hipotesis.

Peneliti menggunakan metode tersebut, karena penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan dengan jelas bagaimana pengaruh kepemilikan NPWP terhadap penerimaan pajak, pengaruh kualitas pemeriksaan pajak terhadap penerimaan pajak, dan pengaruh realisasi penagihan pajak terhadap penerimaan pajak. Sedangkan, penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini karena data kepemilikan NPWP, kualitas pemeriksaan pajak, penagihan pajak, dan penerimaan pajak yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif.

3.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban atau ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Menurut Sugiyono (2011:38) menyatakan bahwa objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan penjelasan di atas dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pengaruh kepemilikan NPWP, kualitas pemeriksaan pajak, dan penagihan pajak terhadap penerimaan pajak.

3.1.3 Unit Analisis

Menurut Uma Sekaran (2006:248) unit analisis adalah tingkat pengumpulan data yang dikumpulkan selama analisis data. Maka unit analisis adalah tempat dimana peneliti mengumpulkan data dan data tersebut dapat

digunakan untuk penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Cimahi.

3.1.4 Unit Observasi

Menurut Sugiyono (2017:145) mengemukakan Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Adapun pengertian Observasi menurut Supriyati (2011:46) yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi.

Dari kedua definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa observasi merupakan suatu cara atau suatu proses yang kompleks dan tersusun untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun unit observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fiskus pada bagian seksi Pusat Data Informasi, Fungsional Pemeriksaan dan seksi penagihan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Cimahi.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2017:39) definisi dari operasionalisasi variabel adalah suatu atribut seseorang atau obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Sumadi (2013:29) mendefinisikan operasional variabel adalah:

“Definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Konsep dapat diamati atau observasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain”.

Sedangkan menurut Umi Narimawati (2010:31), operasionalisasi variabel didefinisikan sebagai berikut:

“Operasionalisasi variabel adalah proses penguraian variabel penelitian keadaan sub variabel, dimensi, indikator sub variabel, dan pengukuran. adapun syarat penguraian operasionalisasi dilakukan bila dasar konsep dan indikator masing-masing variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor”.

Maka variabel yang akan diuji adalah Kepemilikan NPWP, Kualitas Pemeriksaan Pajak, dan Realisasi Penagihan Pajak terhadap Realisasi Penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Majalaya, dimana variabel yang terkait dalam penelitian ini menurut V.Wiratna Sujarweni (2015:75) adalah :

"1. Variabel Independen / Bebas (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau yang timbulnya variabel dependen. Sedangkan menurut Menurut Sugiyono (2017:39) bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Jadi, variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya. Variabel independen / bebas pada penelitian ini adalah Kepemilikan NPWP (X_1), Kualitas Pemeriksaan Pajak (X_2) dan Realisasi Penagihan Pajak (X_3).

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas. Sedangkan menurut Sugiyono (2017:39), definisi dari variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah Realisasi Penerimaan Pajak (Variabel Y)”.

Maka operasionalisasi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
1	Kepemilikan NPWP (X₁)	<p>Nomor Pokok Wajib Pajak adalah nomor yang diberikan Direktorat Jendral Pajak kepada wajib pajak sebagai sarana administrasi perpajakan yang dipergunakan sebagai tanda pengenal diri atau identitas wajib pajak dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya, dimana semakin banyaknya jumlah Kepemilikan NPWP akan meningkatkan Penerimaan Pajak.</p> <p>Sri Pudyatmoko (2009:131).</p>	<p>Jumlah Kepemilikan NPWP Wajib Pajak Orang Pribadi</p> <p>Sri Pudyatmoko (2009:132).</p>	Rasio
2	Kualitas Pemeriksaan Pajak (X₂)	<p>Kualitas pemeriksaan pajak adalah serangkaian kegiatan pemeriksaan dilihat dari aspek material merupakan hasil pemeriksaan pajak berupa ketetapan pajak sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan yang menghasilkan suatu produk hukum perpajakan berupa Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar</p>	<p>Jumlah Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB).</p> <p>Siti Kurnia</p>	Rasio

		(SKPKB) yang memberikan peningkatan pada potensi penerimaan pajak. Siti Kurnia Rahayu (2017:222).	Rahayu (2017:222).	
3	Realisasi Penagihan Pajak (X₃)	Penagihan pajak adalah serangkaian tindakan agar penanggung pajak melunasi utang pajak penagihan seketika dan sekaligus memberitahukan Surat tagihan pajak, surat paksa, mengusulkan pencegahan, melaksanakan penyitaan, melaksanakan penyanderaan, menjual barang yang telah disita. Siti Kurnia Rahayu (2010:197).	Jumlah Surat Tagihan Pajak Siti Kurnia Rahayu (2010:186).	Rasio
4	Realisasi Penerimaan Pajak (Y)	Penerimaan negara dari pajak merupakan salah satu komponen penting dalam rangka kemandirian pembiayaan pembangunan. Optimalisasi penerimaan pajak merupakan salah satu cara untuk mendanai pembangunan yang bersumber dari dalam negeri dimana semakin tinggi realisasi penerimaan pajak maka akan	Jumlah Realisasi Penerimaan Pajak	Rasio

		mengoptimalkan penerimaan untuk pembangunan di Indonesia.		
		Timbul Hamonangan Simanjuntak & Imam Mukhlis (2012:30).	Timbul Hamonangan dan Imam Mukhlis (2012:30).	

3.2.1 Skala Penelitian Variabel

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala rasio. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data kuantitatif yang akurat dan tepat. Menurut Riduwan dan Kuncoro (2014:19), pengertian skala rasio adalah skala pengukuran yang mempunyai nilai nol mutlak dan mempunyai jarak yang sama. Dapat dikatakan bahwa skala rasio adalah angka nol mempunyai makna, sehingga angka nol dalam skala ini diperlukan sebagai dasar dalam perhitungan dan pengukuran terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini data yang digunakan Realisasi Penerimaan Pajak yang bersumber dari Kantor Pelayanan Pajak Pratama Cimahi.

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2017:137), bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber sekunder. Menurut Sugiyono (2017:137), definisi dari sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang

lain atau lewat dokumen. Sedangkan menurut Danang Sunyoto (2016:21), bahwa data sekunder adalah sebagai berikut:

“Data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya yaitu dengan mengadakan studi kepustakaan dengan mempelajari buku - buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian atau dapat dilakukan dengan menggunakan data dari Biro Pusat Statistik”.

Penelitian ini menggunakan data sekunder karena data yang dikumpulkan telah diolah oleh pihak ketiga atau pihak lain. Sumber sekunder yang digunakan adalah data kepemilikan NPWP, data pemeriksaan pajak, data penagihan pajak dan data penerimaan pajak yang bersumber dari Kantor Pelayanan Pajak Pratama Cimahi.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:224) menjelaskan definisi dari teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menurut Nanang (2014:87) adalah:

"1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal, catatan, karya tulis mengenai Kepemilikan NPWP, Kualitas Pemeriksaan Pajak, Penagihan Pajak, dan Realisasi Penerimaan Pajak.

2. Studi Pustaka

Penelitian kepustakaan dilakukan sebagai usaha guna memperoleh data yang bersifat teori sebagai pembanding dengan data penelitian yang diperoleh. Data tersebut dapat diperoleh dari literatur, peraturan perundang-undangan, surat kabar, artikel ataupun penelitian – penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan penelitian

yang akan diteliti. Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan teori yang dapat menunjang data yang dikumpulkan”.

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat serta Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80), pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Pada tanggal 13 April 2007 ditetapkan keputusan sesuai dengan SE-19/PJ/2007 yang mengatur tentang persiapan penerapan sistem administrasi perpajakan modern pada kantor Wilayah DJP dan pembentukan KPP Pratama di seluruh Indonesia Tahun 2007-2008.

Dengan diterbitkannya keputusan Ditjen Pajak tersebut maka terhitung mulai tanggal 28 Agustus 2007 Kantor Pelayanan Pajak Pratama Cimahi dinyatakan resmi berdiri. Dengan demikian KPP Pratama Cimahi sudah berdiri sejak tahun 2007 hingga sekarang, sehingga populasi data yang sudah ada di KPP Pratama Cimahi dari tahun 2007-2019.

Menurut keterangan di KPP Pratama Cimahi bahwa data yang boleh *publish* hanya lima tahun kedepan yaitu 2014 – 2018 karena untuk tahun-tahun kebelakang data tidak di *publish* lagi dan arsip dianggap sudah dimusnahkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka populasi sasaran yang diambil dalam penelitian ini adalah data kepemilikan NPWP, laporan kualitas pemeriksaan pajak, penagihan pajak, dan penerimaan pajak selama tahun 2007 – 2018.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81) mendefinisikan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi harus dilakukan dengan teknik pengambilan sampling yang tepat. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling*.

Menurut Sugiyono (2017:84) *Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang dan/atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”.

Teknik *Nonprobability Sampling* yang digunakan adalah sampling purposive. Menurut Sugiyono (2017:85) Sampling Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sampel dalam penelitian ini adalah data jumlah kepemilikan NPWP, laporan kualitas pemeriksaan pajak, realisasi penagihan pajak, dan penerimaan pajak selama 5 tahun atau 60 bulan dari tahun 2014 hingga tahun 2018 di KPP Pratama Cimahi.

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.4.3.1 Tempat Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti maka peneliti mengadakan penelitian pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Cimahi.

3.5 Metode Pengujian Data

Penelitian ini melakukan analisa terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan uji asumsi klasik peneliti menggunakan metode statistik analisis regresi linier berganda dan korelasi. Perhitungan dengan metode statistik tersebut menggunakan program Komputer *Statistical Program for Social Science* (SPSS).

Dalam melakukan analisis statistik ada beberapa langkah pengujian statistik yang harus dilakukan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Beberapa asumsi klasik regresi harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan analisis regresi berganda sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Terdapat empat jenis pengujian data uji asumsi klasik ini, diantaranya:

3.5.1.1 Uji Normalitas Data

Menurut Husein Umar (2011:182) menyatakan bahwa uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak.

Uji normalitas data penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-smirnov Test*. Dengan pengambilan dasar keputusan berdasarkan probabilitas (*Asymptotic Significance*), menurut Singih Santoso (2012:393) yaitu sebagai berikut:

- “1) Jika probabilitas > 0.05 maka distribusi dari populasi adalah normal
- 2) Jika probabilitas < 0.05 maka tidak berdistribusi secara normal”.

Singgih Santoso (2012:393) menyatakan bahwa Pengujian secara visual dapat juga dilakukan dengan metode gambar normal *Probability Plots* dalam program SPSS. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- “1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas”.

Selain itu uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data yang diambil berasal dari populasi berdistribusi normal. Uji yang digunakan untuk menguji kenormalan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa populasi berdistribusi tidak normal.

3.5.1.2 Uji Multikolinieritas

Salah satu asumsi dari model linier bahwa tidak terjadi korelasi yang signifikan antar variabel independen. Untuk menguji hal tersebut maka diperlukan suatu uji yang disebut uji multikolinieritas

Menurut Ghozali (2013:105) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang memiliki nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan *diregres* terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1 / Tolerance$). Pengujian multikolinieritas dapat dilakukan sebagai berikut:

- (1) *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- (2) *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Husein Umar (2011:179) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Menurut Ghozali (2013:139) mengemukakan bahwa Uji heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Cara pengujian untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai produksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah *distudentized*.

Menurut Singgih Santoso (2012:240) Sebuah model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi adanya heteroskedastisitas, yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- "1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point- point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik- titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas atau terjadi homoskedastisitas".

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2013:110) uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

“Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk data *cross section*, akan diuji apakah terdapat hubungan yang kuat di antara data pertama dan kedua, data kedua dengan ke tiga dan seterusnya. Jika ya, telah terjadi autokorelasi. Hal ini akan menyebabkan informasi yang diberikan menjadi menyesatkan”.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pada prosedur pendeteksian masalah autokorelasi dapat digunakan besaran Durbin Watson. Singgih Santoso (2012:241) menguraikan patokan atau standar untuk autokorelasi sebagai berikut:

- “1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif”.

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistic Durbin-Watson (D-W):

$$D - w = \frac{\sum(e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

(Singgih Santoso, 2012:241)

Keterangan:

dU : Batas bawah DW

DW : Durbin Watson

4-dU : Batas atas DW

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Rancangan Analisis Data

Menurut Umi Narimawati (2010:41) definisi rancangan analisis adalah sebagai berikut:

“Rancangan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

3.6.1.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Adapun menurut Sugiyono (2013:277) analisis regresi berganda bertujuan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua lebih variabel independen sebagai faktor *predictor* dimanipulasi (di naik turunkan nilainya). Analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Sumber : Sugiyono (2013:277)

Keterangan:

Y = Realisasi Penerimaan Pajak

a = bilangan konstanta

X₁ = Jumlah Kepemilikan NPWP

X₂ = Kualitas Pemeriksaan Pajak

X₃ = Realisasi Penagihan Pajak

e = *standart error*

b₁ = koefisien regresi Kepemilikan NPWP

b₂ = koefisien regresi Kualitas Pemeriksaan Pajak

b₃ = koefisien regresi Realisasi Penagihan Pajak.

Arti koefisien β menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel bebas dengan variabel terikat jika bernilai positif (+), atau adanya peningkatan atau penurunan besarnya variabel bebas akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan besarnya variabel terikat. Sedangkan jika nilai β negatif (-)

menunjukkan adanya hubungan yang bertolak belakang antara variabel bebas dengan variabel terikat. Atau setiap peningkatan besarnya nilai variabel bebas akan diikuti oleh penurunan besarnya nilai variabel terikat dan sebaliknya. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan yang telah ada mempunyai kadar tertentu, maka harus melihat dua hal. Pertama, ada (dalam pengertian nyata atau berarti) atau tidak ada keterkaitan antara Realisasi Penerimaan Pajak (Y) dengan Jumlah Kepemilikan NPWP (X_1), Realisasi penerimaan pajak (Y) dengan Kualitas Pemeriksaan pajak (X_2) dan Realisasi penerimaan pajak (Y) dengan Realisasi Penagihan Pajak (X_3).

3.6.1.2 Analisis Koefisien Korelasi

Menurut Sugiyono (2018:286) korelasi parsial digunakan untuk analisis atau pengujian hipotesis apabila peneliti bermaksud untuk mengetahui pengaruh atau hubungan variabel independen dengan dependen, dimana salah satu variabel independennya dikendalikan (dibuat tetap).

Perhitungan korelasi parsial dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

1. Korelasi antara X_1 dengan Y apabila X_2 tetap

$$R_{yx_1 \cdot x_2} = \frac{ryx_1 - ryx_2 \cdot rx_1x_2}{\sqrt{1 - r^2_{x_1x_2}} \sqrt{1 - r^2_{yx_2}}}$$

Sumber: Sugiyono (2018:286)

2. Korelasi antara X_2 dengan Y apabila X_1 tetap

$$R_{yx_2 \cdot x_1} = \frac{ryx_2 - ryx_1 \cdot rx_1x_2}{\sqrt{1 - r^2_{x_1x_2}} \sqrt{1 - r^2_{yx_1}}}$$

Sumber: Sugiyono (2018:287)

Keterangan:

$R_{yx_1 \cdot x_2}$: Korelasi antara variabel X1 dengan X2 secara bersama-sama dengan variabel Y
ryx_1	: korelasi <i>Product Moment</i> antara X1 dengan Y
ryx_2	: korelasi <i>Product Moment</i> antara X2 dengan Y
rx_1x_2	: korelasi <i>Product Moment</i> antara X1 dengan X2
r	: Koefisien Korelasi
y	: Variabel Terikat (Dependen)

Koefisien korelasi mempunyai nilai $-1 \leq r \leq +1$ dimana:

- Apabila $r = +1$, maka korelasi antara kedua variabel dikatakan sangat kuat dan searah, artinya jika X naik sebesar 1 maka Y juga akan naik sebesar 1 atau sebaliknya.
- Apabila $r = 0$, maka hubungan antara kedua variabel sangat lebar atau tidak ada hubungan sama sekali.
- Apabila $r = -1$, maka korelasi antara kedua variabel sangat kuat dan berlawanan arah, artinya apabila X naik sebesar 1 maka Y akan turun sebesar 1 atau sebaliknya.

Untuk memberikan interpretasi koefisien korelasinya maka penulis menggunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.3
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2018:274)

3.6.1.3 Analisis Koefisien Determinasi

Analisis Koefisiensi Determinasi (Kd) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase. Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sumber : Umi Narimawati (2010:50)

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

r = Koefisien Korelasi

Metode koefisien determinasi, bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Jumlah Kepemilikan NPWP, Kualitas Pemeriksaan Pajak, dan Realisasi Penagihan Pajak terhadap Realisasi Penerimaan Pajak (lebih memberikan gambaran fisik atau keadaan sebenarnya dari kaitan Jumlah Kepemilikan NPWP,

Kualitas Pemeriksaan Pajak, dan Realisasi Penagihan Pajak terhadap Realisasi Penerimaan Pajak).

3.7 Metode Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:99) definisi hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Rancangan pengujian hipotesis ini dinilai dengan penetapan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, penelitian uji statistik dan perhitungan nilai uji statistik, perhitungan hipotesis, penetapan tingkat signifikan dan penarikan kesimpulan. Rancangan pengujian hipotesis penelitian ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hipotesis nol (H_0) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan hipotesis alternatif (H_a) menunjukkan adanya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah Hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a).

1) Pengujian Secara Parsial (Uji statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh signifikan secara parsial atau satu pihak dari masing-masing variabel independen (X)

dengan variabel dependen (Y). Hipotesis nol (H_0) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan Hipotesis alternatif (H_1) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen, maka pengujian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Masing-masing hipotesis tersebut dijabarkan sebagai berikut :

$H_0: \beta = 0$, Jumlah Kepemilikan NPWP tidak berpengaruh terhadap Realisasi Penerimaan Pajak.

$H_a: \beta \neq 0$, Jumlah Kepemilikan NPWP berpengaruh terhadap Realisasi Penerimaan Pajak.

$H_0: \beta = 0$, Kualitas Pemeriksaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Realisasi Penerimaan Pajak.

$H_a: \beta \neq 0$, Kualitas Pemeriksaan Pajak berpengaruh terhadap Realisasi Penerimaan Pajak.

$H_0: \beta = 0$, Realisasi Penagihan Pajak tidak berpengaruh terhadap Realisasi Penerimaan Pajak.

$H_a: \beta \neq 0$, Realisasi Penagihan Pajak berpengaruh terhadap Realisasi Penerimaan Pajak.

2. Ditentukan dengan 5% dari derajat bebas $(dk) = n - k - 1$, untuk menentukan *ttabel* sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05 atau 5% karena dinilai cukup untuk mewakili hubungan variabel – variabel yang diteliti

dan merupakan tingkat signifikansi yang umum digunakan dalam suatu penelitian. Menghitung nilai t_{hitung} dan membandingkannya dengan t_{tabel}

Adapun nilai t_{hitung} , dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut:

$$t = \frac{r_p \sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r_p^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2018:287)

Keterangan:

r_p = korelasi parsial yang ditemukan

n = jumlah sampel

t = t hitung yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t table

3. Kriteria pengambilan keputusan :

a. H_0 ditolak jika $p\text{-value} < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$

b. H_0 ditolak jika $p\text{-value} > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$

2) Menggambar Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Menggambarakan daerah penerimaan dan penolakan hipotesis

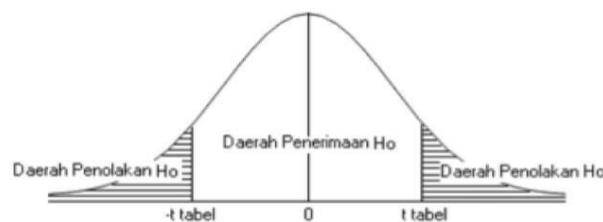
Penggambaran daerah penerimaan atau penolakan hipotesis, dilihat dari hasil

t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut:

a) Hasil thitung dibandingkan dengan ttabel dengan kriteria:

a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penolakan, hal ini diartikan H_1 diterima dan artinya antara variabel X dan variabel Y memiliki pengaruh.

- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, hal ini diartikan H_1 ditolak dan artinya antara variabel X dan variabel Y tidak memiliki pengaruh.
- c. t_{hitung} dicari dengan rumus perhitungan t_{hitung} .
- d. t_{tabel} dicari didalam tabel distribusi $t_{student}$ dengan ketentuan $\alpha = 0,05$ dan $dk = (n - k - 1)$.



Sumber: Sugiono (2018:163)

Gambar 3.1

Uji Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

3) Penarikan Kesimpulan

Daerah yang diarsir merupakan daerah penolakan dan berlaku sebaliknya. Jika t hitung jatuh di daerah penolakan (penerimaan) maka H_0 ditolak (diterima) dan H_a diterima (ditolak). Artinya koefisien regresi signifikan (tidak signifikan). Kesimpulannya, jumlah kepemilikan NPWP, kualitas pemeriksaan pajak, dan realisasi penagihan pajak berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap realisasi penerimaan pajak. Tingkat signifikannya yaitu 5% ($\alpha = 0,05$) artinya jika hipotesis nol ditolak (diterima) dengan taraf kepercayaan 95% maka kemungkinan bahwa hasil dari penarikan kesimpulan mempunyai kebenaran 95% dan hal ini menunjukkan adanya

atau tidak adanya pengaruh yang meyakinkan (signifikan) antara tiga variabel tersebut. Dalam hal ini ditunjukkan dengan penolakan H_0 atau penerimaan alternatif (H_a).